

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak dengan Hambatan Pendengaran

1. Pengertian Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Sebelum dijelaskan mengenai definisi anak dengan hambatan pendengaran perlu diketahui terlebih dahulu prevalensi anak dengan hambatan pendengaran. Kemudian terkait itu, Heward dan Orlansky (dalam Abdurrachman dan Sudjadi, 1994, hlm. 70) memperkirakan bahwa ‘5% dari semua anak usia sekolah mengalami gangguan pendengaran. Akan tetapi banyak di antara anak yang mengalami gangguan pendengaran ini yang tidak cukup berat untuk diberikan pelayanan pendidikan khusus’. Lebih lanjut Hoeman dan Briga (dalam Abdurrachman dan Sudjadi, 1994, hlm.70) mengemukakan bahwa ‘hanya 0,2% (1 di antara 500) dari populasi anak usia sekolah memiliki pendengaran yang rusak berat atau sangat berat’. Kemudian dianalogikan dengan perkiraan jumlah penduduk Indonesia usia sekolah, Abdurrachman dan Sudjadi (1994, hlm. 70-71) mengemukakan bahwa “Jika jumlah anak usia sekolah di Indonesia sekitar 43.000.000 dan estimasi prevalensi 0,8%-5%, maka jumlah anak dengan hambatan pendengaran di Indonesia akan sebanyak antara 344.000 sampai 2.150.000 anak”.

Atas dasar pernyataan beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa prevalensi anak dengan hambatan pendengaran sulit untuk diperkirakan, walaupun survei sudah dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan metode pengesanan yang digunakan, kriteria yang digunakan oleh peneliti, masyarakat, dan faktor-faktor lain turut berpengaruh dalam menentukan hasil survei.

Berkenaan dengan pemaparan ahli di atas kini masuk pada pembahasan definisi dari anak dengan hambatan pendengaran. Pada konsep pendidikan kebutuhan khusus, layanan pendidikan selalu didasarkan pada hambatan belajar yang dialami oleh anak secara individual, bukan didasarkan pada label dan karakteristik dari *disability* yang bersifat kelompok sehingga istilah yang digunakan pada pembahasan ini bukan tunarungu melainkan hambatan pendengaran. Hal tersebut berpedoman pada paradigma model sosial.

Sehubungan dengan hal di atas Gregory, dkk (1998, hlm. 217) memaparkan cara pandang anak dengan hambatan pendengaran melalui model medis, yaitu *“this medical scenario is the first experience of deafness for most parents. Deafness is presented as an illness where, at best, a cure is sought or every effort is made to minimise the effect”*. Makna dari pernyataan Gregory, dkk tersebut adalah skenario dari model medis ini merupakan pengalaman pertama bagi kebanyakan orang tua anak dengan hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran dianggap sebagai suatu penyakit yang harus disembuhkan atau setiap upaya untuk meminimalkan efek. Sedangkan, untuk model sosial, Higgin (dalam Gregory, 1998, hlm 217) mengemukakan sebagai berikut:

Deaf people who have sign language as a first language may have limited access to the spoken language of the hearing community. This can restrict social and professional interaction with hearing people and also access to some of the technology of modern society. The social model explain the disablement of deaf people in terms of being second language users and people with reduced access to the majority language.

Pernyataan ahli di atas mengenai model sosial secara garis besar mengandung makna anak dengan hambatan pendengaran memiliki bahasa isyarat sebagai bahasa pertama yang mungkin membatasi akses berbahasa lisan dengan masyarakat mendengar. Dampak dari kondisi tersebut, membatasi interaksi sosial dan profesional dengan orang mendengar, serta juga membatasi akses ke beberapa teknologi masyarakat modern. Atas dasar kondisi tersebut, definisi anak dengan hambatan pendengaran dari sudut pandang model medis adalah pengguna bahasa kedua dan orang-orang dengan akses yang minim pada bahasa mayoritas.

Berkenaan dengan pemaparan beberapa ahli di atas mengenai cara pandang model medis dan model sosial terhadap keberadaan anak dengan hambatan pendengaran, Salim dalam Somantri (1996, hlm. 74) mengemukakan definisi anak dengan hambatan pendengaran, yaitu:

Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Senada dengan pendapat ahli diatas, Dwidjosumarto dalam Somantri (1996, hlm. 74) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan anak dengan hambatan pendengaran. Hambatan Pendengaran dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan juga oleh Somad dan Hernawati (1995, hlm. 27) bahwa

Anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Sehubungan dengan itu, Yunita (2012, hlm. 226) mengemukakan definisi senada mengenai anak dengan hambatan pendengaran, yaitu “keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Efendi (2008, hlm. 57) mengemukakan bahwa:

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu.

Sama halnya dengan ahli lain, Aziz (2015, hlm. 70-71) mengemukakan pendapat senada bahwa:

Suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa anak dengan hambatan pendengaran adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (hard of

hearing) maupun seluruhnya (deaf) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh hanya dari penglihatannya.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya akibat ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan bahasanya sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

2. Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dengan Hambatan Pendengaran

Sebelumnya telah dibahas mengenai definisi anak dengan hambatan pendengaran dan diketahui bahwa kondisi tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa mereka. Atas dasar itu, terlebih dahulu perlu diketahui peran bahasa dalam kehidupan manusia secara umum, Arsjad dan Mukti (1988, hlm. 11) mengemukakan bahwa “dengan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya”. Sehubungan dengan itu, kemudian dijelaskan hal-hal terkait pemerolehan bahasa, Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 84) mengemukakan bahwa “anak akan mencapai tingkat penguasaan bahasa orang dewasa dalam waktu kurang lebih 25 tahun. Selanjutnya, anak selalu berusaha menyempurnakan pemerolehannya dengan menambah penguasaan kosakata, mempertajam pemahaman akan tatabahasa, dan hal-hal lain yang menyangkut seluk beluk bahasa ini”. Kondisi tersebut lain halnya dengan anak dengan hambatan pendengaran, Semiawan dan Mangunsong (2010, hlm. 99), “Interdependensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak dengan hambatan pendengaran”. Berkenaan dengan itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran dikemukakan oleh Adams (1988, hlm. 104) sebagai berikut:

Many different factors can influence a hearing-impaired child's language development. Onset of hearing loss, amount of residual hearing, hearing status of parent, etc. are but a few of these factors. Like all children, hearing –impaired children have a capacity for language.

Secara garis besar makna pernyataan dari ahli di atas adalah banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran. Munculnya hambatan pendengaran, jumlah sisa pendengaran, status mendengar orang tua, dan lain-lain tetapi hanyalah beberapa faktor tersebut. Terlepas dari itu, seperti anak pada umumnya, anak dengan hambatan pendengaran memiliki kapasitas untuk bahasa.

Setelah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran, Sadjah (2013, hlm. 48) mengemukakan bahwa:

Bahasa/bicara anak dengan hambatan pendengaran bisa dicirikan sebagai berikut: (1) Keterbatasan dalam pembendaharaan kata-kata sehingga memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri melalui bahasa; (2) Keterbatasan dalam pengucapan. Dalam mengekspresikan diri lewat bahasa secara lisan diperlukan kata-kata. Karena bunyi yang mampu dimengertinya kurang maka dia sulit untuk mengucapkan kata yang dimaksudnya. Sebagai akibat dari kekurangan kosakata yang dimiliki, anak dengan hambatan pendengaran sering menggunakan isyarat, yang mana isyarat ini dipelajarinya melalui kontak dengan lingkungannya.

Setelah diketahui ciri-ciri bahasa anak dengan hambatan pendengaran, selanjutnya dijelaskan beberapa karakteristik perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran tampak sebagai berikut: Pertama, keterbatasan bahasa atau kecakapan bahasa anak dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, yaitu apakah orangtuanya tuli/mendengar sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, apakah menggunakan bahasa isyarat atau berbicara. Kedua, kecakapan berbahasa lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari melalui kontak dengan teman sebayanya dan akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat formal bagi dirinya secara nyata. Ketiga, dalam penggunaan bahasa tulisan, tampak bahwa anak

dengan hambatan pendengaran menggunakan kalimat yang pendek-pendek, ia menggunakan kalimat yang lebih sederhana. Karena keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak hanya menggunakan kata yang bisa diingatnya, ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar, anak sering membuat kalimat tunggal atau kalimat yang tidak menggunakan kata-kata yang banyak. Keempat, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat, seperti dalam kalimat berita, kalimat perintah, ataupun kalimat tanya. Sulit bagi anak dengan hambatan pendengaran membuat kalimat-kalimat itu karena harus menggunakan tanda-tanda baca. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam mengerti tanda-tanda baca. Kelima, kemampuan bahasa tulis, apabila diadakan evaluasi maka kebanyakan dari anak tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi. Sebagai kenyataan kemampuan akademis anak dengan hambatan pendengaran berada di bawah rata-rata kemampuan anak normal.

b. Sulit dalam memahami kata-kata yang sifatnya abstrak

Anak sukar dalam memahami arti kata di luar indra penglihatannya sehingga anak dengan hambatan pendengaran terkenal dijuluki “visualizer” atau “permata”. Mereka hanya memahami apa yang dilihatnya dengan jelas atau yang nyata (kongkret) seperti kata ‘baik’, ‘benar’, ‘betul’, terasa sukar bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk memahaminya atau membedakannya. Sedangkan untuk kepentingan komunikasi tidak luput dari sejumlah kata-kata yang sifatnya abstrak, seperti kata-kata yang mengandung arti kiasan pun, abstrak bagi anak dengan hambatan pendengaran.

c. Sulit dalam menguasai irama dan gaya bahasa

Agar bahasa lebih mudah dimengerti orang lain, bahasa harus berirama, artinya memiliki intonasi atau lagu kalimat, memiliki tekanan pada suku kata, dan kata sesuai dengan lingkungan budayanya. Sedangkan, anak dengan hambatan pendengaran dalam mengekspresikan bahasanya

menggunakan nada tunggal (*mono tone*) artinya lurus tidak bergaya bahasa, tidak ada lagu kalimat, tidak ada tinggi rendah nada seperti orang normal dalam berbicara. Orang Jawa Barat akan berbeda dengan orang Jawa Tengah seperti dalam kata mempersilahkan duduk atau pamita. Kalau orang Jawa Barat dialek/gaya bahasanya sebagai berikut: maaang-ga, dialek atau tekanan terletak pada suku kata pertama, sedangkan pada orang Jawa Tengah dialek/gaya bahasanya menjadi monggooo, yaitu dialek/aksen kata terdapat pada suku kata terakhir. Hal ini sukar dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran. Ada salah satu penelitian mengungkapkan, bahwa ketunarunguan juga menghambat lajunya pendidikan. Sebagai kenyataan anak dengan hambatan pendengaran dapat menyelesaikan sekolah tingkat Dasar mengambil waktu lebih lama yaitu 8 tahun, sedangkan bagi anak normal waktu belajar yang ditempuh di Sekolah Dasar cukup 6 tahun (Sadja'ah, 2013, hlm. 48-49).

Berkenaan dengan pemaparan ahli di atas mengenai perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran, Sunardi dan Sunaryo (2007, hlm.193) mengemukakan bahwa:

Sekalipun anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu yang lainnya. Melalui bimbingan dan latihan yang terarah, sistematis, intensif, berkesinambungan, dan terprogram sejak usia dini perkembangan bahasa dan bicaranya dapat dikembangkan secara maksimal untuk dijadikan sebagai media komunikasi sehari-hari.

Pernyataan di atas secara garis besar menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara anak dengan hambatan pendengaran dapat dikembangkan secara optimal melalui bimbingan dan latihan secara berkesinambungan. Dalam kaitannya dengan itu, Smith (2006, hlm. 293) mengemukakan faktor penentu kadar dampak ketunarunguan sebagai berikut: “dampak hambatan pendengaran terutama pada kehidupan individu mungkin kecil, atau berdampak besar dan menghancurkan. Ini tergantung pada jenis

pemahaman orang, bantuan pembelajaran, dan penerimaan sosial yang diterima oleh individu itu”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dampak ketunarunguan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai penentu besar atau kecilnya dampak yang diterima oleh anak dengan hambatan pendengaran dalam semua aspek kehidupannya. Seperti yang telah dikemukakan oleh ahli di atas bahwa penerimaan sosial sebagai salah satu faktor penentu, Libal (2004, hlm. 37) memaparkan terkait itu bahwa “banyak orang menilai seorang anak dengan hambatan pendengaran tidak secemerlang anak normal. Namun, ketulian dan kecerdasan adalah dua karakter yang terpisah. Banyak siswa dengan hambatan pendengaran mempunyai kecerdasan kuat dan keingintahuan intelektual yang tinggi”. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak ketunarunguan mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka dan fokus pada pembahasan ini adalah hambatan yang mereka alami dalam aspek perkembangan bahasa.

Atas dasar beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran perlu mendapatkan perhatian dikarenakan kondisi tersebut berakibat negatif pada pendidikan mereka. Sebagai tindak lanjut, pihak-pihak terkait dapat memberikan intervensi sedini mungkin. Salah satunya melalui inovasi strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Menurut Abdurahman (2011, hlm.8) dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan modalitas sesuai dengan hakikat modalitas dan bentuknya maka dalam proses pembelajarannya itu sekurang-kurangnya diperlukan tiga urutan kegiatan. Pertama, siswa perlu menguasai konsep dari modalitas. Salah satu cara menguasai konsep modalitas adalah dengan membuat peta pikiran (*mind map*) yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok sebagai perwujudan belajar dan bekerjasama. Dalam hal itu, siswa dapat menentukan jenis-jenis modalitas dan mencari bentuk pemakaiannya dalam tulisan baik dalam buku atau dalam koran. Kedua,

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa mengaplikasikan pemakaian modalitas dalam tataran sintaktikal. Pada kelas rendah siswa dapat menerapkan pemakaian modalitas dalam kalimat-kalimat lepas sebagai sebuah tuturan dalam kehidupan. Pada kelas yang lebih tinggi siswa dapat mengaplikasikannya dalam sebuah tulisan dalam genre yang tepat, seperti eksposisi, narasi, atau argumentasi. Ketiga, siswa memberikan kritikan dan penilaian terhadap pemakaian modalitas dalam berbagai wacana.

Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh siswa mendengar berbeda dengan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Siswa dengan hambatan lebih mengandalkan visualnya serta pembelajaran bahasa khususnya dapat mudah dipahami jika guru melakukan prinsip-prinsip di bawah ini:

a. Prinsip Keterarahwajahan

Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (face to face) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru (Subagya, 2010).

b. Prinsip Keterarlsruhearaan

Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras sehingga arah suaranya dapat dikenali anak (Subagya, 2010).

c. Prinsip Intersubjektifitas

Dalam pembelajaran guru dan siswa dengan hambatan pendengaran sebagai unsur yang penting harus dapat membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, apa yang akan diucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan kembali oleh guru (Bintangbangsaku, 2010).

d. Prinsip kekonkretan

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak dengan hambatan pendengaran harus konkret dikarenakan anak dengan hambatan pendengaran memiliki daya abstraksi yang rendah dibandingkan anak mendengar. Hal tersebut dampak dari minimnya bahasa yang dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran. Sehubungan dengan itu, segala sesuatu

yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan yang mudah dipahami (Bintangbangsaku, 2010).

e. Prinsip Visualisasi

Pendengaran anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat berfungsi maka melalui indera penglihatannya anak dengan hambatan pendengaran berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal dengan visualisasi yang berguna untuk memudahkan anak dengan hambatan pendengaran mengerti akan maksud dan isi pembelajaran (Bintangbangsaku, 2010).

f. Prinsip Keperagaan

Anak dengan hambatan pendengaran karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami anak, disamping dapat menarik perhatian anak (Subagya, 2010).

g. Prinsip pengalaman yang menyatu

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi yang diterima, Mengajak anak dengan hambatan pendengaran untuk “mengalami” secara nyata sehingga memudahkan mereka untuk mengerti akan hubungan-hubungan yang ada (Bintangbangsaku, 2010).

h. Prinsip belajar sambil melakukan

Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi semua siswa tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan pendengaran, untuk itu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru (Bintangbangsaku, 2010).

Atas dasar pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa delapan prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran harus tercakup di dalam strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan ini agar kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat terpenuhi secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wish, dkk (2007, hlm.1098) dalam penelitiannya bahwa *“Overall, research examining the relationship between oral language skills and reading comprehension generally indicates that vocabulary knowledge is related to reading comprehension performance. Listening comprehension skills, however, appear to have a stronger relationship with reading comprehension performance”*. Makna dari pernyataan Wish, dkk adalah secara keseluruhan, penelitian yang meneliti hubungan antara kemampuan bahasa lisan dan pemahaman bacaan secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata terkait dengan pelaksanaan membaca pemahaman. Keterampilan mendengarkan pemahaman, bagaimanapun, tampaknya memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemahaman membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dibutuhkan keterlibatan seluruh indera yang masih berfungsi karena terdapat indera-indera tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan daya pemahaman membaca siswa. Seperti pernyataan di atas yang menjelaskan bahwa pengetahuan kosakata dan keterampilan mendengarkan pemahaman berkaitan dengan pelaksanaan membaca pemahaman. Sehubungan dengan itu, pada anak dengan hambatan pendengaran, pengetahuan kosakata dan keterampilan mendengarkan pemahaman dapat diperoleh melalui indera kompensatoris, seperti indera penglihatan. Sehingga bentuk implementasi dari pernyataan ini melalui pelaksanaan delapan prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran yang telah dipaparkan di atas.

B. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Anak Dengan Hambatan

Pendengaran

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Hallman dalam Stone (2013: 46), “membaca adalah satu proses yang kompleks yang harus dicontohkan, diajarkan, dilatih dan dievaluasi setiap harinya. Termasuk juga kemampuan menguraikan kata-kata dan juga frasa, suara/nada, ekspresi dan kefasihan yang tepat”. Lain halnya dengan pendapat Soendari, dkk (2008, hlm.82), “membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu: proses decoding, juga dikenal dengan istilah membaca teknis atau permulaan, dan proses pemahaman”. Berkenaan dengan kedua ahli tersebut, Abdurahman (2003, hlm. 173-174) mengemukakan bahwa:

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

Berkaitan dengan pendapat ahli di atas, pada membaca pemahaman, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan (Saddono dan Slamet, 2013).

Senada dengan pendapat di atas, Dardjowidjojo (2003: 303) mengemukakan bahwa:

Proses membaca tahap lanjut menekankan pemahaman makna dari bacaan yang dibaca meskipun ini tidak berarti bahwa pada tahap pemula tidak ada makna yang terkait. Perbedaan yang mencolok antara kedua tahap ini adalah bahwa pembaca pada tahap lanjut tidak lagi harus memperhatikan keteraturan bentuk huruf lagi. Kemampuan untuk ini telah dilaluinya dan kini dia masuk ke pemahaman makna.

Lain halnya dengan pendapat ahli di atas, Abdul Razak (dalam Aulia, 2012, hlm. 347) memaparkan definisi membaca pemahaman, yaitu: ‘kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, ekspositori, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu’.

Pendapat berbeda juga dipaparkan RAND (dalam Spencer, dkk, 2014, hlm.3), *‘Reading comprehension, which has been defined as gaining an understanding of written text through a process of extracting and constructing*

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meaning'. Makna pernyataan RAND tersebut adalah membaca pemahaman sebagai cara memperoleh pemahaman teks tertulis melalui proses penggalian dan membangun makna.

Kemudian, masih dalam pembahasan yang sama, Cain & Sesma, dkk (dalam Kendeou, 2014, hlm. 12) menyatakan, '*Individual differences in working memory result in differences in reading comprehension in adults and predict reading comprehension skills in children over and above lower level skills*'. Secara garis besar Cain & Sesma, dkk menyatakan bahwa perbedaan hasil kerja memori masing-masing individu mengakibatkan perbedaan kemampuan membaca pemahaman pada orang dewasa dan juga sulit untuk memprediksi kemampuan membaca pemahaman pada anak-anak berada pada tingkat atas atau lebih rendah.

Sehubungan dengan membaca pemahaman pada subyek penelitian ini, Aulia (2012, hlm. 347) mengemukakan bahwa "membaca pemahaman bagi anak dengan hambatan pendengaran dilihat sebagai alat yang tidak tergantikan dalam perkembangan bahasa, karena kemampuan tersebut merupakan dasar untuk memiliki kemampuan selanjutnya."

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Singkat kata, penguasaan dari kemampuan ini ditekankan pada pemahaman makna dari bacaan yang dibaca. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh ahli di atas bahwa kemampuan membaca pemahaman sangat penting untuk dikuasai oleh anak dengan hambatan pendengaran dikarenakan kemampuan ini merupakan dasar untuk menguasai kemampuan selanjutnya, khususnya kemampuan dalam aspek-aspek perkembangan bahasa.

Terkait pernyataan di atas, kemampuan masing-masing anak dalam membaca pemahaman atau bisa juga disebut membaca lanjut berbeda-beda. Dalam satu kelas di sekolah reguler dapat dipastikan terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman / membaca lanjut. Berkenaan dengan itu, Hellen Keller International Indonesia dan kelompok guru pembimbing khusus untuk siswa dengan kesulitan belajar (2011, hlm.15) mengemukakan bahwa "kesulitan

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca lanjut adalah kesulitan yang dialami oleh seorang anak dalam memahami isi bacaan. Anak dapat membaca kata dan kalimat suatu bacaan, tetapi tidak mengerti isi ataupun maksud kata dan kalimat dalam bacaan tersebut”.

Setelah dipaparkan oleh ahli di atas mengenai kesulitan membaca pemahaman pada anak mendengar. Kemudian lebih lanjut dijelaskan mengenai kesulitan-kesulitan khusus yang dialami anak dengan hambatan pendengaran dalam membaca, antara lain:

1. Kesulitan dasar

a. Kesulitan untuk berperan sebagai orang lain

Anak harus dilatih masuk ke dalam pikiran, perasaan, penghayatan orang lain, seperti: sedih, gembira, heran, marah, bingung. Kesulitan ini tak dapat diatasi dengan memperkembangkan kosakata dan juga tidak dengan menguasai tata bahasa. Yang mutlak perlu adalah percakapan dari hati ke hati untuk melatih kemampuan melepaskan sikap egosentrismenya. Sedikit demi sedikit diharapkan mampu membayangkan penghayatan dan perasaan orang lain. Walaupun ini amat sukar, namun perlu.

b. Fleksibilitas dalam penafsiran kata dan bayangan terhadap berbagai situasi amat miskin

Anak-anak harus dilatih agar tidak terlalu terikat dengan pengalaman yang pertama, yaitu pengalamannya sendiri. Harus diciptakan banyak kesempatan lain untuk menggunakan berbagai ungkapan dalam berbagai situasi. Misalnya: kata “mata” yang semula melekat pada kalimat “mata saya sakit” harus ‘dibongkar’, dipakai untuk situasi atau kombinasi lain, seperti: mata telanjang, mata boneka, mata kaki, mata-mata, mata uang, dan sebagainya.

2. Kesulitan-kesulitan lain yang merupakan kendala dalam memahami bacaan

a. Salah tafsir terhadap kata-kata yang tulisannya atau ucapannya mirip dengan kata-kata yang sudah sangat dikenalnya, misalnya: rumah tangga ditafsirkan rumah tetangga.

- b. Kurang cermat dalam memenggal atau membaca kalimat. Anak sering menghilangkan beberapa kata dalam kalimat karena terpancang pada kata yang sudah dikenalnya, misalnya “Coretlah angka yang lebih besar dari 8!” Anak mencoret angka 8, tidak membaca kata “lebih besar”
- c. Kurang memahami arti kiasan, ironi, majas, pepatah, dan sejenisnya, karena selalu berpikir konkret, dan kurang menghayati sendiri penggunaannya dalam percakapan sehari-hari.
- d. Sulit menyusun kembali bacaan yang susunannya diubah, hal ini disebabkan oleh karena fungsi ingatannya lemah.
- e. Bahasa pasif yang amat terbatas, kurang luas, membuat pemahaman, terhadap variasi ungkapan bahasa terbatas pula.
- f. Penguasaan tata bahasa kurang lengkap, kesempatan belajar tata bahasa sangat terbatas.
- g. Empati kurang berkembang, kurang kesempatan menghayati dengan suara.
- h. Anak cenderung berpikir konkret karena sifatnya pertama.
- i. Sulit memahami makna kata-kata tertentu, misalnya:
 - 1) Kata bantu bilangan, seperti sepucuk surat, sesuap nasi, sebuah benda.
 - 2) Kata relatif, seperti barang siapa....atau....
 - 3) Kata bilangan tak tentu, seperti sejumlah, seseorang, sekelompok, dan sebagainya (Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 153-154).

Kesulitan anak dengan hambatan pendengaran dalam membaca khususnya membaca pemahaman dapat diminimalisir dengan metode atau strategi tertentu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Van Huden (dalam Sendi, 2013, hlm. 7) sebagai berikut:

Bila mereka diajar membaca dengan metode khusus, 40 % diantara mereka bila berusia 15-16 tahun akan mampu memahami bacaan yang ditulis anak mendengar berusia 11 tahun atau lebih. 40 % diantaranya akan mampu memahami bacaan yang diperuntukan bagi anak mendengar usia 9-10 tahun, dan sisanya dapat memahami bacaan sederhana berisi materi yang dekat dengan pengalamannya.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya banyak kesulitan yang dialami siswa dengan hambatan pendengaran ketika

pembelajaran membaca khususnya pembelajaran membaca pemahaman. Dari kesulitan-kesulitan membaca yang telah dijabarkan di atas, pada intinya kesulitan membaca pemahaman yang mereka alami adalah mereka dapat membaca kata dan kalimat suatu bacaan, tetapi tidak mengerti isi ataupun maksud kata dan kalimat dalam bacaan tersebut sehingga indikator pencapaian kemampuan membaca pemahaman belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: minimnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai dan pengetahuan ketatabahasaan yang mereka alami. Selain itu juga dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum mampu mengakomodasi kebutuhan membaca pemahaman siswa secara optimal.

C. Hakikat Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Menurut Kemp dalam Sanjaya (2006, hlm. 126), “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif dan efisien”. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2006, hlm. 126) juga menyebutkan bahwa ‘strategi pembelajaran itu adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa’. Lain halnya dengan Fellenz & Conti (dalam Conti & McNeil, 2011, hlm. 2), mereka mengemukakan bahwa: *‘learning strategies are the techniques or skills that an individual elects to use in order to accomplish a learning task. They differ from learning style in that they are techniques rather than stable traits and they are selected for a specific task’*. Secara garis besar definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Fellenz & Conti adalah teknik atau keterampilan seorang individu yang dipilih untuk digunakan menyelesaikan tugas pembelajaran, berbeda dari gaya belajar dimana teknik tersebut bersifat stabil dan dipilih untuk tugas tertentu.

Sedangkan, kegiatan membaca terutama membaca pemahaman menurut Saddono dan Slamet (2013, hlm. 199) merupakan “aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif.” Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya. Dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Lebih lanjut, Saddono dan Slamet (2013, hlm. 199-200) menjelaskan bahwa “membaca, terutama membaca pemahaman, bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan”.

Sehubungan dengan hal di atas, Hadley (dalam Abidin, 2010) mengemukakan prosedur umum pembelajaran membaca pemahaman sebagai berikut:

- a. Tahap prabaca, yakni tahapan yang dilakukan siswa sebelum membaca.
- b. Tahap baca, yakni tahapan inti kegiatan pembelajaran membaca.
- c. Tahap pascabaca, yakni tahap akhir yang dilakukan untuk membuktikan pemahamannya atas hasil kegiatan baca yang dilakukannya.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca pemahaman adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam tiga tahapan mulai dari tahap prabaca hingga tahap pascabaca dengan guru dan siswa sebagai pelaku dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran membaca pemahaman yaitu anak dapat menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan.

Sehubungan dengan definisi strategi pembelajaran membaca pemahaman yang telah dipaparkan di atas. Lebih spesifik Wasita (2012, hlm.33-34) mengemukakan fokus strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran, yaitu:

Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak dengan hambatan pendengaran berdampak langsung pada hilangnya kemampuan komunikasi dan bahasa. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan tersebut. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa.

Senada dengan pendapat ahli di atas mengenai fokus utama pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran adalah komunikasi dan bahasa, Bunawan (1997, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Seperti diketahui ketunarunguan memberi pengaruh paling besar terhadap bidang perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa seseorang. Maka tidak mengherankan bahwa sejak dahulu kala, para pendidik bersibuk diri dalam mengembangkan berbagai cara dan sarana agar kaum dengan hambatan pendengaran sampai pada suatu penguasaan kemampuan komunikasi dan bahasa.

Berkenaan dengan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran difokuskan pada pendekatan komunikasi dan bahasa. Terkait itu, penelitian ini difokuskan pada pendekatan bahasa sehingga strategi yang digunakan lebih dispesifikkan pada pembelajaran membaca pemahaman. Dalam rangka melakukan pengembangan strategi pembelajaran membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran. Sehubungan dengan itu, strategi pembelajaran membaca pemahaman yang akan dikembangkan adalah strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru di kelas. Strategi tersebut dimodifikasi berdasarkan temuan hasil penelitian dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran. Bentuk implementasi dari prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dengan mengkolaborasikan beberapa strategi pembelajaran dimana dalam langkah-langkah strategi tersebut terdapat beberapa metode yang saling mengisi.

2. Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak dari ketunarungun yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran menyebabkan perkembangan bahasa mereka terhambat. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa mengalami hambatan dalam memperoleh informasi tentang dunia luar secara utuh. Dalam rangka meminimalisir hambatan tersebut, anak dengan hambatan pendengaran harus memiliki kemampuan membaca, khususnya membaca untuk memahami isi bacaan. Dari kegiatan membaca pemahaman diperoleh informasi tentang dunia luar, namun kemampuan tersebut tidak dapat dengan mudah dikuasai oleh anak dengan hambatan pendengaran. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran tertentu yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka dan meminimalisir hambatannya. Sehubungan dengan itu, Widjaya (2012, hlm. 22) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, tetapi dalam pelaksanaannya harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan siswa dengan hambatan pendengaran”. Selanjutnya, berkaitan dengan itu, Shanty (2012, hlm. 41) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran, antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku”. Atas dasar itu selama ini guru yang menangani anak dengan hambatan pendengaran mengaplikasikan strategi-strategi tersebut dengan beberapa metode. Metode yang sering diterapkan oleh guru, salah satunya adalah metode maternal reflektif (MMR). Definisi metode maternal reflektif menurut Tim guru SLB B Pangudi Luhur, “metode pemerolehan bahasa anak dengan hambatan pendengaran mengambil model seorang ibu yang secara naluriah/alamiah/natural, informal menggunakan bahasanya didorong oleh naluri untuk memuaskan kebutuhan psikologis anak”. Berkenaan dengan itu, Yuliati (2013, hlm. 165) mengemukakan, “salah satu ciri metode materal reflektif adalah bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak. Hal ini mengindikasikan adanya kesesuaian metode ini dengan unsur kealamiah dalam pemerolehan bahasa anak, yang tidak dapat

direncanakan dan dipaksakan”. Kemudian, hasil penerapan metode maternal reflektif (MMR) pada pembelajaran membaca pemahaman dikemukakan oleh Holisa dan Wagino (2014, hlm. 5) dalam penelitiannya bahwa:

Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca pemahaman (reseptif) mendapatkan peningkatan pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas V di SLB Muhammadiyah Lamongan pada tindakan siklus I mencapai 55 %, dan siklus II 71,25 %, ini berarti menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan hasil KKM yang ditentukan yaitu 60 %.

Lebih lanjut Holisa dan Wagino (2014, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini terdiri atas kegiatan percakapan termasuk di dalamnya menyimak, membaca, menulis, yang di kemas secara terpadu dan utuh”.

Pernyataan ahli di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode maternal reflektif (MMR) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran. Dalam pelaksanaan metode maternal reflektif dilakukan percakapan. Sehubungan dengan itu metode percakapan yang dilakukan pada kelas tinggi adalah percakapan melanjutkan informasi. Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 90) mengemukakan, “dalam percakapan seperti ini diperlakukan pokok-pokok yang menyangkut pengetahuan umum. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah duduk di kelas-kelas yang lebih tinggi”. Terkait pernyataan tersebut, tujuan dari percakapan adalah melatih daya ingat, menemukan struktur frase atau tempat pemenggalan yang tepat serta kata yang perlu diberi tekanan.

Selain metode maternal reflektif (MMR) ataupun metode percakapan sebagai metode khusus yang digunakan pada pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran, terdapat metode lain yang juga dirancang khusus untuk itu, yaitu metode konstruktif dan aliran natural. Namun, kedua metode ini memiliki kelemahan dan bentuk penyempurnaan dari kedua metode ini adalah metode maternal reflektif.

Sehubungan dengan itu, Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 68) mengemukakan mengenai metode konstruktif, “metode ini dapat disamakan

dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang”. Lebih lanjut Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 68) menambahkan, “metode ini disebut juga metode gramatikal, struktural, atau formal”. Namun, metode ini memiliki kelemahan, Van Uden mengemukakan bahwa cara tersebut tidak memperhatikan adanya prinsip kontras dalam bahasa, pemahaman anak pada umumnya masih bersifat global intuitif dalam situasi, anak tidak memahami kalimat yang ditulis guru sebagai satu kesatuan, konsep itu bersifat relatif, dan kalimat adalah bagian dari percakapan (Bunawan dan Yuwati, 2000). Sedangkan, terkait aliran natural, Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 69) mengemukakan, “pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa”. Lebih lanjut Bunawan dan Yuwati (2000, hlm.69) menambahkan, “aliran ini juga dikenal dengan sebutan metode okasional, yaitu cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak. Metode ini mengandalkan pada kemampuan meniru anak, maka disebut metode imitatif”. Sama halnya dengan metode konstruktif, aliran natural ini memiliki kelemahan, Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 70) mengemukakan, “(1) percakapan hanya menekankan pada bahasa pasif sedangkan bahasa aktif kurang diperhatikan, (2) tekanan utama terletak pada dorongan meniru, maka kesadaran akan adanya struktur bahasa kurang dilatih”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang selama ini diterapkan pada pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga membutuhkan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Penyempurnaan tersebut diharapkan dapat meminimalisir hambatan dan mengakomodasi kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran secara optimal. Implementasi dari hal itu dapat berupa pengembangan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang menangani anak dengan hambatan pendengaran dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya.

3. Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Anak Mendengar

Menurut Gholami, dkk (2014, hlm. 77), *“Learning strategies are very important because they form the basis for knowledge development”*. Makna dari pernyataan Gholami tersebut adalah strategi pembelajaran sangat penting karena dijadikan dasar untuk pengembangan pengetahuan. Sehubungan dengan itu sebagai solusi atas permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dialami oleh anak mendengar melalui penerapan strategi tertentu dalam pembelajaran membaca pemahaman. Adapun beberapa alternatif strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman meliputi: Strategi DRA (Directed Reading Activity), Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity), Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) dan Strategi CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). (Abidin, 2010; Rahim, 2008)

Lebih lanjut akan dijelaskan definisi masing-masing strategi pembelajaran membaca pemahaman yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Abidin (2010, hlm.134), “strategi DRA adalah strategi pembelajaran terstruktur yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam hal membaca melalui kegiatan baca pilih”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Eanes (dalam Rahim, 2008, hlm. 44), ‘strategi DRA didefinisikan sebagai kerangka berpikir untuk merencanakan pembelajaran membaca suatu mata pelajaran yang menekankan membaca sebagai media pengajaran dan kemahiraksaraan sebagai alat belajar’. Sedangkan, untuk strategi DRTA, Tierney (dalam Abidin, 2010, hlm. 136) mengemukakan bahwa ‘DRTA merupakan suatu kritikan terhadap penggunaan strategi DRA’. Berkaitan erat dengan itu, Abidin (2010, hlm 136) mengemukakan bahwa “strategi DRA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca”. Kemudian, untuk strategi KWL, Rahim (2008, hlm. 41) mengemukakan, “strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari

membaca”. Dan strategi yang terakhir pada pembahasan ini, yaitu strategi CIRC, Abidin (2010, hlm. 150) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca dengan strategi CIRC terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu”.

Berdasarkan strategi yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait keefektivitasan penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa mendengar. Danasasminta (2007, hlm. 134) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa “peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan pembelajaran DRA mencakup peningkatan kemampuan aspek literal dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; aspek inferensial dari rata-rata kurang sekali menjadi cukup; serta aspek evaluasi kurang sekali menjadi cukup”.

Sedangkan, untuk strategi selanjutnya, yaitu: strategi DRTA, Gunawan (dalam Wiguna, dkk, 2014, hlm. 8) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa:

Implementasi strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) menggunakan media dongeng dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V semester II sekolah dasar negeri 4 Tegalcangkring Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut didasari oleh indikator keberhasilan untuk kemampuan membaca pemahaman siswa sekurang-kurangnya 70% dari jumlah siswa dikategorikan aktif dan indikator hasil belajar sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai > 65. Selama penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar dari siklus I-II. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 22 siswa yang sangat aktif dan aktif, siklus II 32 siswa yang sangat aktif dan aktif, sedangkan rata-rata hasil belajar siklus I, II, berturut-turut 62, 72.

Kemudian, untuk strategi KWL, Riswanto, dkk (2014, hlm. 231) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “*There was significant difference in reading comprehension achievement between the students who were taught by using KWL strategy and those who were not. Since they had been given the treatments. they could improve their reading comprehension achievement*”.

Makna dari pernyataan Riswanto, dkk adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi membaca pemahaman antara siswa yang diajar dengan menggunakan strategi KWL dan mereka yang tidak. Karena mereka telah diberikan perlakuan, prestasi membaca pemahaman mereka meningkat.

Sehubungan dengan itu, pada pembahasan strategi yang terakhir, yaitu strategi CIRC, Sulistiantini, dkk (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa:

Keterampilan membaca pemahaman siswa yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran CIRC berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran CIRC memiliki skor rata-rata hasil belajar sebesar 32,9, sedangkan kelompok yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata hasil belajar 28. Hal ini menunjukkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CIRC lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian terdahulu membuktikan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dipaparkan di atas efektif digunakan untuk diterapkan pada anak mendengar. Secara garis besar strategi pembelajaran di atas termasuk dalam strategi pembelajaran kooperatif dimana dalam pelaksanaannya membentuk kelompok dan menuntut adanya kerjasama antar anggota kelompok di dalamnya.

Selain strategi yang telah dipaparkan di atas terdapat strategi lain yang juga sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu strategi ekspositori. Sehubungan dengan itu, Hadi (2014) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Bentuk contoh implementasi dari strategi pembelajaran ekspositori adalah metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Dalam pelaksanaan kedua metode ini, guru berperan sebagai pusat informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan metode demonstrasi, Roestiyah (2008, hlm. 83) mengemukakan bahwa “dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Sedangkan, terkait metode tanya jawab, Roestiyah (2008, hlm. 130) mengemukakan, “tanya jawab dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran, serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya; sehingga pengetahuannya menjadi fungsional”. Kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut menjadikan kedua metode ini sering digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran pada semua jenjang kelas.

Berkenaan dengan pemaparan di atas, terdapat pula terobosan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu strategi pemetaan pikiran. Dalam penelitiannya, Nur dan Sukidi (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Kelebihan dari pemilihan pemetaan pikiran ini dapat mengaktifkan cara kerja otak pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan pemetaan ini, siswa dapat secara mudah mengingat materi pembelajaran yang disampaikan guru yang tidak hanya mencatat saja. Tetapi siswa juga dapat secara langsung menghubungkan cabang-cabang ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu, dua, dan seterusnya. Dengan penerapan strategi pemetaan pikiran ini diharapkan dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi menjelaskan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar serta amanat pada cerita.

Atas dasar pemaparan ahli di atas, strategi pemetaan pikiran dapat digunakan untuk mengaktifkan cara kerja otak pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat dikatakan strategi ini tepat diterapkan dalam pembelajaran yang membutuhkan pemahaman. Bentuk implementasi dari strategi ini adalah metode *mind map*. Windura (2010, hlm. 31) mengemukakan, “dengan menggunakan *Mind map*, materi pelajaran

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan jauh lebih sederhana dan ringkas, karena dalam *Mind map* hanya dituliskan kata kunci-kata kuncinya saja". Kelebihan yang telah dipaparkan oleh ahli tersebut menjadikan metode ini sering dijadikan alternatif pilihan metode pembelajaran pada semua jenjang kelas.

Sehubungan dengan beberapa strategi pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, seringkali guru juga menggunakan strategi pembelajaran simulasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu bentuk implementasi dari strategi tersebut adalah metode *role playing*. Hamzah (dalam Zahro dan Suparkun, 2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Metode *role playing* berguna sebagai sarana bagi siswa untuk: (1) menggali perasaannya, (2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, (3) mengembang-kan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Kelebihan yang telah dipaparkan oleh ahli tersebut menjadikan metode ini sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran yang dialami siswa di kelas seperti memahami materi pelajaran yang tampak abstrak dan membutuhkan perwujudan dalam bentuk konkret.

Berkaitan dengan penelitian ini, strategi pembelajaran membaca pemahaman bagi anak mendengar dapat pula diterapkan pada anak dengan hambatan pendengaran, namun harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran.

D. Hakikat Kebermanfaatan Pengembangan Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Permasalahan yang muncul berawal dari anak dengan hambatan pendengaran belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang optimal khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Guru seringkali merasa kesulitan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan belum dapat mengakomodasi kebutuhan anak secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan strategi pembelajaran

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca pemahaman yang telah diterapkan di kelas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran secara optimal.

Pengembangan strategi pembelajaran membaca pemahaman penting untuk dilakukan melihat dari kebermanfaatannya yang diperoleh anak dengan hambatan pendengaran apabila mampu menguasai keterampilan membaca pemahaman secara optimal. Banyak ahli berpendapat, kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) bagi anak dengan hambatan pendengaran dinilai penting dengan alasan sebagai berikut:

1. Merupakan sarana terbaik bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran dan isyarat (karena bersifat kurang menetap/kurang lengkap/kurang dalam jumlahnya). Sedangkan persyaratan pertama untuk mengembangkan bahasa adalah adanya akses terhadap masukan bahasa yang lengkap dalam jumlah yang besar. Anak yang mendengar tidak mengalami masalah dalam memperoleh masukan bahasa dalam jumlah yang besar, lengkap, dan jelas karena sepanjang hari akan dibanjiri dengan bahasa melalui pendengarannya sedangkan bagi kaum anak dengan hambatan pendengaran keadaan itu hanya dapat dicapai bila diimbangi dengan membaca.
2. Membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan, apalagi bagi anak dengan hambatan pendengaran yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkan bangku sekolah. (Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 51-52)

Sehubungan dengan pemaparan di atas mengenai alasan pentingnya penguasaan kemampuan membaca pemahaman bagi anak dengan hambatan pendengaran, Rustono (2010, hlm. 14) mengemukakan bahwa “membaca merupakan suatu proses psikolinguistik yang berupa pengalaman berbahasa, bersifat aktif reseptif dan menekankan aktivitas komunikatif antara pembaca

dengan isi teks untuk menangkap ide atau pikiran penulis”. Kemudian, penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan utama dalam membaca dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 9) yaitu: “untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.”

Atas dasar pemaparan di atas mengenai makna dan tujuan utama membaca diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara kegiatan membaca dengan pemenuhan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran pada aspek bahasa. Melalui membaca, anak dengan hambatan pendengaran memperoleh informasi tentang dunia luar dan secara tidak langsung menambah kosakata yang dimilikinya. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Anwar (2012, hlm. 212) bahwa “membaca menjadi landasan penting belajar bagaimana belajar, yaitu sebagai alat pembelajaran, membuka semua sumber informasi dan ide-ide tertulis pembelajar yang tersedia untuk mereka”. Berkenaan dengan itu, Gray dan Rogers (dalam Dahlan, 2008, hlm. 22) memaparkan mengenai faedah membaca sebagai berikut :

- a. Mengisi waktu luang;
- b. Mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya;
- c. Memuaskan pribadi yang bersangkutan;
- d. Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari;
- e. Meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut;
- f. Meningkatkan pengembangan diri;
- g. Memuaskan tuntutan intelektual;
- h. Memuaskan tuntutan spiritual dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca khususnya membaca pemahaman penting untuk dikuasai oleh anak dengan hambatan pendengaran dan memiliki banyak manfaat seperti memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa, memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan. Selain itu, berkenaan dengan makna dan tujuan utama membaca, tampak terdapat keterkaitan antara kegiatan membaca dengan pemenuhan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran pada aspek

bahasa. Hal tersebut diperjelas dengan faedah yang diperoleh dari kegiatan membaca.